

BAB I

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia akan kuat apabila manusianya paham tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, semua ini diberikan bekal sedini mungkin dan harus berlangsung secara terus menerus dan membutuhkan perhatian khusus. Sebagai makhluk yang diciptakan paling istimewa oleh Allah yang dibekali otak untuk berpikir, maka manusia dituntut untuk berpikir menggunakan akal. Untuk mengembangkan akal maka yang paling tepat adalah pendidikan untuk mencapai keseimbangan antara pengetahuan dan akhlak.

Akhlak merupakan pondasi utama dalam pembentukan pribadi yang seutuhnya, pendidikan yang mengarah kepada pembentukan akhlak adalah hal utama yang harus dicapai. Pembentukan pribadi yang berakhlakul karimah memerlukan proses dan bimbingan dari berbagai pihak. Dalam hal ini adalah orang tua di rumah dan guru di sekolah atau masyarakat yang berada di lingkungan di mana manusia itu menjalani kehidupan.

Manusia adalah makhluk yang diberi akal untuk berfikir, makhluk paling sempurna ciptaan Allah yang diberi segalanya. Manusia juga makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan dari manusia lainnya. Mustahil jika manusia dilepas di gurun pasir yang sangat panas tanpa teman dan tanpa bekal apapun dia bisa bertahan hidup. Maka dari itu kita sebagai makhluk sosial harus sepantasnya memiliki akhlak baik

terhadap sesama makhluk hidup. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yakni *jama'* dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata karma, sopan santun, adab, dan tindakan. (Saebeni H. H., 2013)

Namun, dalam kenyataannya masih ditemukan lingkungan masyarakat yang tidak memperhatikan hal tersebut. Berbagai penyimpangan sosial dilakukan seperti tawuran antar pelajar, minum minuman keras, penggunaan narkoba, seks bebas, dan masih banyak yang lainnya. Kebanyakan dilakukan oleh para pelajar, tingkat dasar, menengah, bahkan mahasiswa yang notabennya telah memiliki pondasi yang kuat yang telah didapatnya ketika masih di bangku sekolah.

Beberapa perilaku di atas sangat merusak moral generasi muda, dalam hal ini termasuk dalam akhlak *madzmumah*. Untuk mencegah generasi muda melakukan hal yang tidak baik, maka sangat diperlukan peran penting berbagai pihak, baik keluarga, masyarakat, bahkan sekolah.

Sekolah memiliki strategi dalam menangani kasus kenakalan remaja tersebut, salah satunya yaitu dengan konsep mendirikan *Boarding School* atau asrama, hal ini membatasi pengaruh dari luar. Istilah *Boarding School* atau asrama itu sendiri seperti halnya pesantren, di mana siswa tinggal di lingkungan sekolah selama dua puluh empat jam dan mendapat pengawasan dari pihak sekolah dan juga diberikan kegiatan-kegiatan keagamaan. Awal mulanya *Boarding School* dikenal sebagai pondok pesantren, salah satu elemen penting di dalam pesantren yaitu santri (Dofier, 2015, p.

88). Orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia di dunia dan akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh, atau biasa disebut murid. Selain itu terdapat pula kata *al mudarris*, berasal dari bahasa Arab, yaitu orang yang mempelajari sesuatu (Suwito & Fauzan, 2008, p. 54). Dalam pendidikan di pondok pesantren inilah santri diajarkan secara insentif ilmu-ilmu agama, sehingga outputnya dapat menjadi ustadz dan ustadzah yang nantinya akan berperan di bidang dakwah dalam masyarakat.

Namun demikian *Boarding School* tidak hanya menawarkan menjadi ustadz dan ustadzah saja melainkan santri dapat menyeimbangkan antara ilmu umum dan ilmu agama. *Boarding School* memang alternatif orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Banyak yang melatarbelakangi modernisasi seperti kedua orang tua yang sibuk bekerja, pengaruh dari masyarakat setempat sehingga mengenal budaya minum minuman keras, penyalahgunaan narkoba, budaya masyarakat yang permisif, pengaruh media massa. Namun, satu alasan kuat orang tua adalah pertanggungjawabannya di hadapan Allah SWT.

Ada beberapa keunggulan *Boarding School* antara lain yaitu anak dapat diawasi dua puluh empat jam oleh pengasuh *Islamic boarding school*, karena pengasuh *boarding school* sekaligus guru di madrasah. Satu lokasi dengan madrasah, sehingga tidak ada alasan untuk telat masuk sekolah. Santri mendapat perhatian khusus dari

pihak madrasah, tidak hanya diajarkan ilmu umum saja melainkan juga fokus dengan ilmu agama.

Madrasah Aliyah Negeri Demak adalah Madrasah unggulan di kabupaten Demak, bukan hanya karena MAN Demak adalah Madrasah Aliyah Negeri satu-satunya di kabupaten Demak, melainkan juga banyak prestasi yang telah diraih oleh siswa-siswi MAN Demak. Sudah terbukti dari beberapa kompetisi bergengsi, MAN Demak dapat menyabet juara, di antaranya pada 10 Oktober 2018 tim LKTI MAN Demak berhasil menyabet juara dua dalam perlombaan tingkat JATENG dan DIY yang diselenggarakan oleh BEM FAI UNISSULA, tidak hanya itu masih di tahun yang sama MAN Demak berhasil mengantarkan dua siswinya mengukir prestasi di olimpiade matematika Thailand atau *Thailand Internasional Mathematical Olympiad*. Bulan September tahun 2019, perwakilan siswa MAN Demak berhasil meraih perunggu pada *event Hong Kong Internasional Mathematical Olympiad (HKIMO)*. Pada awal tahun 2020 MAN Demak berhasil mengukir prestasi dengan mengirimkan rebana Nuruttalamidz dan mendapatkan juara dua di UDINUS dan masih banyak prestasi yang telah diukir dan menghantarkan MAN Demak sebagai madrasah favorit. Sesuai visinya, yaitu “Terwujudnya generasi berprestasi, terampil dalam teknologi dan berakhlak islami serta berwawasan lingkungan” MAN Demak juga sangat memperhatikan akhlak para siswanya.

Tantangan yang muncul dari daerah asal siswa yang notabennya daerah pesisir dan juga banyak siswa perantauan dari luar kota maupun luar pulau Jawa, yang masih

sulit untuk menyesuaikan keadaan di Madrasah, maka dari itu MAN Demak mendirikan *Islamic Boarding School* Darul Ilmi atau yang biasa akrab disebut dengan IBS (*Islamic Boarding School*) DI (Darul Ilmi) MAN Demak, untuk menunjang perbaikan akhlak siswa di MAN Demak. *Islamic Boarding School* berdiri pada tahun 2014/2015 saat itu belum menjadi Darul Ilmi hanya saja sebuatannya *boarding* atau pondok MAN Demak, pada saat kursi Kepala Madrasah diduduki oleh bapak Drs. H. Mohmmad Sholeh, S.Ag., M.Pd dalam kepemimpinannya yang kedua dan beliau sekaligus sebagai salah satu ustadz yang mengisi kajian kitab di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi itu sendiri.

A. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa alasan penulis dalam pemilihan judul "Upaya *Islamic Boarding School* Darul Ilmi dalam Pembinaan Akhlak Santri di MAN Demak" yaitu sebagai berikut :

- 1.) Problematika akhlak semakin hari semakin menunjukkan penurunan di mana masalah ini menjadi hal yang paling serius yang harus dihadapi diberbagai lembaga pendidikan terutama di *Islamic boarding school*, mengingat akhlak menduduki tingkat yang paling tinggi untuk dipelajari. Sebab tujuan paling utama dalam menuntut ilmu adalah menjadikan kita manusia yang mulia dan berakhlakul karimah

- 2.) Sistem pembinaan akhlak yang tepat untuk digunakan dalam menangani masalah akhlak *madzmumah* itu adalah senjata utama yang harus diketahui agar tidak ada lagi kasus santri yang memelihara akhlak *madzmumah*.
- 3.) Banyak upaya yang harus dilakukan para asatidz ataupun asatidzah untuk menjadikan santri calon ustadz dan uztadzah yang berakhlakul karimah untuk menjadi tauladan yang baik di dalam bermasyarakat kelak.

Berdasarkan beberapa alasan di atas, maka penulis tergugah untuk mene liti bagaimana pembinaan akhlak siswa tersebut

B . Penegasan Istilah

Pada penegasan istilah ini, penulis bermaksud untuk memberikan pengertian deskripsi dari judul “Upaya *Islamic Boarding School* Darul Ilmi dalam Pembinaan Akhlak Santri di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Demak“ sehingga dapat diperoleh maksud penjelasan yang terkandung di dalamnya.

Adapun istilah-istilah yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1.) Upaya

Upaya adalah usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya (Bahasa, 1996). Upaya dalam skripsi ini adalah upaya atau usaha yang dilakukan para asatidz untuk meembentuk akhlak santri guna bekal dalam terjun ke masyarakat.

2.) Islamic Boarding School

Istilah *Islamic Boarding School* juga diistilahkan dengan pondok pesantren, pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) seorang guru yang lebih kenal dengan sebutan 'Kyai'. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana Kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain (Dofier, 2015, p. 80).

3.) Pembinaan

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pembinaan memiliki arti yaitu: proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. (Tim penyusun. *KBBI*, 1990: 117)

Dari arti di atas penulis menyimpulkan bahwasanya pembinaan adalah pembaharuan atau perbuatan yang membuat atau menciptakan hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

4.) Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yakni *jama'* dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata karma, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata *khalaqa* atau *khalqun*

artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan ‘Khaliq’ yang artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata *al-khaliq* pencipta dan *makhluk* yang artinya yang menciptakan (Saebeni H. H., 2013).

5.) Santri

Seseorang yang pergi dan menetap di suatu pesantren untuk mendalami ilmu agama dan berniat untuk mencari ridho seorang guru (Dofier, 2015).

Berdasarkan definisi di atas, maka penulis berkeinginan menggali lebih jauh terkait upaya *Islamic Boarding School* Darul Ilmi dalam pembinaan akhlak santri di MAN Demak. Menurut penulis, pembinaan akhlak sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak zaman millennial seperti saat ini.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan pokok yang terdapat dalam penelitian ini dapat dimuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana model pembinaan akhlak santri *Islamic Boarding School* di MAN Demak.
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat proses pembinaan akhlak santri *Islamic Boarding School* di MAN Demak.
3. Bagaimana upaya yang dilakukan pengurus *Islamic Boarding School* untuk mengatasi permasalahan yang menghambat pembinaan akhlak *Islamic Boarding School* di MAN Demak

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui model pembinaan akhlak santri *Islamic Boarding School* di MAN Demak
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan akhlak santri *Islamic Boarding School* di MAN Demak
3. Untuk mengetahui upaya pengurus *Islamic Boarding School* dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan program pembinaan *Islamic Boarding School* di MAN Demak

E. Metode Penulisan

Untuk memecahkan suatu persoalan perlu adanya suatu metode yang sesuai dengan rumusan masalah yang akan dibahas. Oleh karena itu diperlukan metode tertentu supaya peneliti dapat menghasilkan data yang positif dan valid.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dan berkaitan metode penelitian ini adalah :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*Field Research*), dengan pendekatan kualitatif, penulis meneliti secara langsung ke lapangan yaitu di MAN Demak untuk memperoleh data yang konkrit dan objektif yang dituangkan dalam bentuk laporan atau uraian.

2. Aspek Penelitian

Aspek penelitian adalah hal-hal yang akan dijadikan sasaran pengamatan dalam penelitian yang akan dilaksanakan.

a. Adapun aspek penelitian ini adalah upaya *Islamic Boarding School*

1. Perencanaan (*planning*)
2. Koordinasi (*coordination*)
3. Pengawasan (*controlling*)
4. Pelaporan (*Reporting*)
5. Evaluasi (*Evaluating*) (Azra, 2000, p. 3).

b. Aspek penelitian teori pembinaan akhlak santri di MAN Demak

1. Mengetahui karakteristik santri
2. Menerapkan akhlak baik dalam kehidupan sehari-hari
3. Dapat menjadi suri tauladan

c. Aspek pembinaan akhlak santri

3. Input

- a. Kebijakan sekolah
- b. Kebijakan *Islamic Boarding School*
- c. Sumber daya manusia (direktur, pendiri, pengasuh, santri)

4. Material (sarana prasarana), perangkat lunak (peraturan sekolah, peraturan *Islamic Boarding School*, struktur organisasi *Islamic Boarding School*, deskripsi kerja), harapan dan kebutuhan (visi dan misi, kegiatan *Islamic Boarding School*).

5. Proses

- a. Kegiatan *Islamic Boarding School*
- b. Pembelajaran *Islamic Boarding School*
- c. Lingkungan
- d. Tim pengajar

6. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2007, p. 100). Penelitian pengumpulan data ini digunakan untuk menggali data dan memperoleh informasi. Beberapa teknik yang digunakan sebagai berikut:

a. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah suatu metode yang digunakan dengan cara menghimpun data yang dilaksanakan dengan mengamati atau mencatat fakta yang terjadi di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi (Arikunto, 2007, p. 310).

Dalam penelitian ini, peneliti membuat lembar observasi yang digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi pembinaan akhlak di *Islamic Boarding*

School Darul Ilmi MAN Demak, pengamatan dilakukan langsung di lokasi *Islamic Boarding School*.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*), sebagai pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. (Basrowi & suwandi, 2008, p. 127).

Dengan menggunakan wawancara, maka peneliti mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan kondisi yang terjadi. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang (Arikunto, 2007, p. 198). Sasaran peneliti dalam wawancara adalah pengasuh *Islamic Boarding School*, direktur *Islamic Boarding School*, pendiri *Islamic Boarding School* dan santri *Islamic Boarding School*

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2007, p. 12).

Metode dokumentasi dapat dilaksanakan antara lain dengan, pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya. *Check-list*, yaitu daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Dalam hal ini peneliti tinggal memberikan tanda atau *tally* setiap pemunculan gejala yang dimaksud

(Arikunto, 2007, pp. 201–202). Metode ini peneliti gunakan sebagai bahan pendukung dalam pengamatan secara langsung data-data yang akan didokumentasikan, yaitu kegiatan santri, lokasi dan dokumentasi lainnya.

7. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yaitu penelitian yang bersifat atau mempunyai karakteristik yang sangat menekankan pada perolehan data asli atau *natural conditions*. Maksud inilah peneliti harus menjaga keaslian kondisi jangan sampai merusak dan mengubahnya (Suharsimi Arikunto, 2007: 16), di mana penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu analisis data yang tidak diwujudkan dalam bentuk angka-angka, melainkan dalam bentuk laporan atau uraian deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Analisis data pada penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yang digunakan yaitu :

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari temuan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. *Conclusion Drawing/verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan

berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Jadi analisis data disini adalah menarik kesimpulan terhadap data yang tersusun yang telah penulis diperoleh dari penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yang mana semua data yang telah diperoleh dilapangan penulis uraikan dalam bentuk laporan sesuai keaslian data penelitian serta sesuai dengan prosedur pemecahan masalah dengan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

F. Uji Keabsahan Data

Pengujian kebenaran data antara metode penelitian kualitatif dengan metode penelitian kuantitatif itu menggunakan istilah yang berbeda. (Sugiyono, 2012). Untuk menguji apakah data tersebut valid atau tidak dapat menggunakan uji kredibilitas data. Sedangkan uji kredibilitas itu meliputi perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, mengadakan memberi chek dan menggunakan bahan referensi. Dalam uji kredibilitas peneliti menggunakan triangulasi yang biasa diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dari berbagai cara atau teknik, dan dari berbagai waktu.

1. Uji kredibilitas

Uji kredibilitas adalah pengujian untuk memastikan bahwa data yang didapat benar-benar mencerminkan gejala yang dilapangan. dengan menggunakan:

a. Triangulasi sumber dilakukan pengecekan data yang diperoleh dari berbagai sumber (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan beberapa sumber yaitu, dari pengasuh *Islamic Boarding School*, direktur *Islamic Boarding School* dan santri atau siswa *Islamic Boarding School*, pendiri *Islamic Boarding School* Darul Ilmi. Kemudian hasil dari beberapa sumber tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber tersebut. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah triangulasi cara atau teknik dan waktu.

b. Triangulasi Cara atau Teknik

Uji kredibilitas dengan menggunakan cara atau teknik dilakukan dengan pengecekan data kepada sumber yang sama tetapi melalui teknik yang berbeda (Sugiyono, 2012). Penelitian ini membandingkan data antara data yang dihasilkan dari observasi, wawancara serta dokumentasi. Apabila data yang dihasilkan berbeda-beda, maka peneliti akan melakukan diskusi agar mendapatkan data yang maksimal dengan sumber data yang bersangkutan.

c. Triangulasi Waktu

Uji kredibilitas dengan menggunakan triangulasi waktu dapat dilakukan dengan cara pengecekan melalui observasi, wawancara, dan teknik yang berbeda dalam waktu dan situasi yang berbeda. Apabila menghasilkan data yang berbeda, maka perlu dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan hasil yang pasti. (Sugiyono, 2012).

Penelitian ini membandingkan waktu yang digunakan dalam pengambilan data dari observasi, wawancara serta dokumentasi. Semua itu dilakukan pada waktu dan situasi yang berbeda-beda sehingga mendapatkan kapasitas datanya.

2. Uji Transferabilitas (Validitas Eksternal)

Transferabilitas merupakan kriteria keabsahan data yang merupakan keteralihan. Nilai transfer ini berkenaan dengan pernyataan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Uji transferabilitas dilakukan penelitian dengan menyajikan laporan penelitian berupa uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian hasil penelitian dapat dipahami dan hasilnya menjadi jelas (Sugiyono, 2009).

3. Uji Dependability (Reliabilitas)

Uji dependabilitas merupakan uji *reability*, di mana data dikatakan reliabel jika peneliti lain dapat menirukan proses penelitian tersebut. Untuk menguji dependability, maka usaha yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pengecekan atau melakukan evaluasi terhadap keseluruhan proses penelitian (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini uji dependability dilakukan oleh dosen pembimbing mulai dari pembuatan proposal sampai penarikan kesimpulan.

4. Uji Konfirmability (Objektifitas)

Uji konfirmabilitas merupakan objektivitas, yaitu pengecekan hasil yang didapatkan benar-benar berhubungan dan berkorelasi dengan proses yang dilakukan

(Sugiyono, 2017). Uji ini dapat dilakukan oleh dosen pembimbing dengan memastikan bahwa hasil penelitian ini bukan rekaan dan didasarkan pada proses yang dilakukan.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar mempermudah penulis dalam membahas skripsi ini, maka penulis menyusun skripsi ini dalam tiga bagian, masing-masing bagian akan penulis rinci sebagai berikut :

Bagian muka terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman deklarasi, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, kata pengantar serta daftar isi. Bagian isi tersusun atas bab-bab dari satu bagian ke bagian lainnya yang saling memiliki hubungan sistematis dan terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB I : berisi pendahuluan yang meliputi Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Permusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penulisan, Uji Keabsahan Data, Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II : berisi landasan teoritis yang terdiri dari dua sub bab. Sub bab yang pertama mengenai *Islamic Boarding School* yang membahas tentang Pengertian *Islamic Boarding School*, ciri umum pondok pesantren, elemen-elemen pesantren, pendidikan pondok pesantren. Sedangkan pada sub bab kedua mengenai pembinaan akhlak santri yang meliputi dari pengertian pembinaan akhlak, macam-macam akhlak, metode pembinaan akhlak, ruang lingkup ilmu akhlak.

BAB III : penyajian data penelitian berupa Sejarah berdirinya *Islamic Boarding School*, Letak Geografis, Visi dan Misi, Struktur Organisasi *Islamic Boarding School* Darul Ilmi, Keadaan Asatidz dan Santri, Sarana dan Prasarana.

BAB IV : berisi hasil penelitian, pada bab ini akan disajikan paparan penelitian terhadap model pembinaan akhlak santri, faktor pendukung dan penghambat *Islamic Boarding School* Darul Ilmi dalam pembinaan akhlak santri di MAN Demak, upaya asatidz dalam mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi

BAB V: merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan penutup. Bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup